

Wasita

Balai Arkeologi Banjarmasin
Jl. Gotong Royong II, RT 03/06,
Banjarbaru 70711,
Kalimantan Selatan;
email: wasita6@yahoo.com

Diterima 25 Mei 2015
Direvisi 11 Agustus 2015
Disetujui 9 November 2015

SITUS KARANGANYAR: KARAKTER SITUS LAHAN BASAH, ANCAMAN, DAN UPAYA PELESTARIANNYA

KARANGANYAR: WETLAND CHARACTER SITE, THREATS AND ITS CONSERVATION

Abstrak. Karanganyar adalah situs yang berada di lahan basah. Permasalahan yang hendak dipecahkan terkait dengan situs ini adalah mengenai karakter situs, ancaman kerusakan dan upaya yang perlu dilakukan dalam rangka mempertahankan kelestariannya. Metode yang digunakan dalam memecahkan permasalahan tersebut adalah deskriptif dengan penalaran induktif. Metode deskriptif diimplementasikan dengan cara menggambarkan temuan yang diperoleh, menerangkan hubungannya, memprediksi, dan menyimpulkan makna. Sementara itu, penalaran induktif digunakan untuk menemukan sebab-sebab yang tersembunyi, yaitu dengan metode persesuaian. Hasil kajian yang dilakukan adalah diketahuinya karakter situs, yaitu situs pemukiman. Karakter yang diketahui ditawarkan sebagai model dalam pengembangan penelitian pemukiman lahan basah di Kalimantan Selatan. Selain itu, juga ditemukan ancaman yang selalu menghadang kerusakan situs, yaitu kebakaran lahan gambut. Berkaitan dengan hal itu, upaya pelestarian yang dapat dilakukan adalah agar pihak arkeologi bersikap proaktif dengan mendekati dan memberikan pandangan ke berbagai *stakeholder* lain yang membidangi dan berkepentingan menggarap lahan gambut, agar mereka turut serta melestarikan tinggalan arkeologi.

Kata kunci: lahan basah, karakter, ancaman, pelestarian

Abstract. Karanganyar is a site which is located at swampy area. The research questions are character of the site, damaged threatening and efforts for maintainance. The method used in this research is descriptive and inductive reasoning. Descriptive method is implemented by describing the findings, explaining its relationship, predicting, and deducing the meaning. Meanwhile, inductive reasoning is used to find the hidden causes, by conform method. It is known that the site character is settlement. Then its character is offered as a model to study the settlements development in wetland. It is also found that the threats caused damage which always happened is peat fire. In that regard, conservation efforts must be proactive with approach and outlook to the various stakeholders who in charge on peat land, so they can participate to conduct archaeological conservation.

Keywords: wetlands, character, threat, conservation

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan memiliki areal rawa yang cukup banyak. Mereka yang tinggal di areal tersebut dituntut untuk dapat mengembangkan pola kehidupan yang paling cocok. Ketika kehidupan pada masa lalu dan masyarakatnya belum mengenal teknologi maju, mereka masih sangat dipengaruhi alam. Oleh karena itu, banyak aspek kehidupan masih tergantung dengan alam. Tidak heran jika kondisi tersebut menjadikan masyarakat selalu berusaha mengelola lingkungannya agar mendukung kelangsungan hidupnya.

Pengelolaan tersebut misalnya terkait dengan subsistensi dan pembangunan rumah tinggal. Mereka yang tinggal di areal lahan rawa akan mengandalkan pada sumber makanan yang ada di lingkungannya, baik nabati maupun hewani. Dugaan mengenai pola pemanfaatan jenis makanan, secara arkeologis dapat diduga melalui peralatan yang terkait dengan subsistensi yang masih dapat ditemukan sekarang ini. Contoh, *kjokkenmoddinger*, menunjukkan pemanfaatan kerang yang melimpah yang kemudian dijadikan sumber makanan. Hal seperti ini antara lain ditemukan di pantai timur Sumatera (Sulistiyono 2012: 12) dan Aceh Tamiang (Sari 2012: 33).

Sementara itu, Dahliani (2012: 99 dan 101) menyebutkan bahwa masyarakat yang bermukim di areal yang berawa memiliki kearifan lokal yang diwujudkan dengan mengembangkan arsitektur rumah panggung. Sementara itu, menurut Rapoport (1969, dalam Zubaidi 2009: 28), bentuk rumah itu dikembangkan oleh manusia sebagai upaya untuk memperoleh keamanan dari gangguan lingkungan, alam, dan binatang buas.

Pernyataan tersebut senada dengan pemikiran Fadhila Arifin Aziz yang melihat sebaran pusat-pusat pemukiman, dinyatakan sebagai sesuatu tempat yang dipilih tidak secara acak, tetapi didasarkan oleh alasan-alasan tertentu. Umumnya beberapa pertimbangan yang turut menentukan pemilihan tempat bermukim adalah kapasitas lingkungan alam yang mendukung dalam penyediaan makan (Aziz 2004: 1), merupakan tempat pertahanan yang baik guna melindungi dan memusatkan para anggota kelompoknya dari bahaya alam maupun pihak lain.

Demikian juga secara teknis, pemilihan lokasi pemukiman sebagai tempat tinggal juga didasarkan oleh alasan-alasan yang dapat mendukung keberlanjutan kehidupan dan kenyamanan hidup mereka. Pada prinsipnya pemilihan tempat bermukim ditentukan oleh faktor dari dalam dan luar. Faktor dari luar umumnya meliputi pemilihan lahan yang didasarkan pada topografi, iklim, dan potensi sumber daya alam. Sedangkan faktor dari dalam diri manusia sangat ditentukan oleh sistem ekonomi yang mereka anut, sejarah, perang yang melanda kelompoknya, dan pandangan terhadap nilai-nilai budaya (Chang 1988, dalam Nitihaminoto 1996: 2).

Memperhatikan pemikiran yang demikian ini, tampaknya situs Karanganyar dipilih oleh para penghuninya dengan alasan-alasan tertentu. Dalam laporan penelitian arkeologi tahun 2007, lokasi ini disebut situs Gambut, yang didasarkan

pada keberadaannya di wilayah Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar. Selanjutnya, dalam tulisan ini digunakan nama situs Karanganyar, yang mengacu pada nama desa di mana situs tersebut berada. Digunakannya nama Karanganyar karena realitasnya penelitian hanya dilaksanakan di desa tersebut dan tidak termasuk desa-desa lain di Kecamatan Gambut.

Faktor-faktor seperti yang diungkapkan oleh Chang dapat dimanfaatkan untuk mengkaji alasan dipilihnya lokasi tersebut sebagai tempat beraktivitas nenek moyang. Oleh karena itu, pemikiran Chang tersebut akan digunakan dalam mengkaji situs Karanganyar.

Keberadaan situs tersebut diketahui berawal dari informasi penduduk. Masyarakat yang sering menjelajahi wilayah tersebut sering mendapatkan beberapa temuan yang terkait dengan wadah dari kayu yang berbentuk seperti ember. Berdasarkan informasi yang diperoleh, Balai Arkeologi Banjarmasin mengadakan peninjauan situs di Desa Karanganyar, Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Peninjauan dimaksudkan untuk memastikan apakah temuan-temuan yang pernah diperoleh penduduk memang benar-benar merupakan temuan arkeologis atau bukan dan juga ingin memastikan sejauh mana potensi arkeologinya.

Dalam kesempatan tersebut tim peninjau berhasil mendapatkan data-data arkeologi yang berupa fragmen tembikar/gerabah¹, wadah berbentuk seperti ember yang terbuat dari kayu, beberapa potongan kayu yang berukuran kecil yang belum diketahui pasti sebagai bagian dari bentuk apa. Namun yang bisa dipastikan adalah potongan kayu tersebut sengaja dibentuk untuk dirangkai dengan kayu/benda yang lain sehingga membentuk alat tertentu. Kepastian adanya penyambungan dengan potongan kayu yang lain dibuktikan oleh adanya takikan pada papan dengan tebal sekitar 1,5 cm tersebut.

¹ Istilah tembikar berasal dari Bahasa Indonesia, sedangkan gerabah dari Bahasa Jawa. Keduanya digunakan untuk menyebut jenis peralatan yang berasal dari tanah liat yang dibakar. Menurut Harry Truman Simanjuntak dkk (1999: 58-60) tembikar meliputi *earthenware*, *stoneware*, dan porselin. Perbedaannya terletak pada bahannya, yaitu jenis tanah liat serta campurannya dan satu lagi tingginya suhu pembakaran yang dilakukan. *Earthenware* adalah barang-barang yang dibuat dengan bahan tanah liat dengan campuran pasir dan dibakar dengan suhu antara 350-1000° Celcius. Dalam tulisan ini digunakan istilah tembikar atau gerabah untuk menyebut *earthenware*. Penggunaan istilah tersebut bisa berganti-ganti untuk menghindari kebosanan.

Di samping itu, tim peninjau juga berkesempatan melihat temuan penduduk (milik H. Sukeri) yang berasal dari situs Karanganyar. Temuan-temuan tersebut berupa dayung, sendok nasi, sendok sayur, ember kayu, dan kemudi perahu yang semuanya berasal dari bahan kayu. Baik temuan tim peninjau dari lapangan maupun yang berasal dari penduduk, tampaknya semuanya menunjukkan temuan yang berkaitan dengan peralatan makan atau lebih luasnya peralatan hidup manusia dan transportasi.

Dalam kehidupan manusia selalu terjadi hubungan yang dinamis antara manusia dengan lingkungan tempat hidupnya. Keduanya dapat saling mempengaruhi, dan upaya untuk menyesuaikan dengan keadaan sekitarnya diperlukan peralatan-peralatan. Tidak jarang sebagian peralatan tersebut berhasil kita temukan dan dapat dipakai untuk mengidentifikasi cara-cara hidup manusia. Dalam interaksinya dengan alam, menurut Afthonul Afif (2010: 57) manusia prasejarah masih sangat tergantung oleh alam. Namun, dalam tahap perkembangan berikutnya, *Homo sapiens* dapat mengelola lingkungan dan bahkan mengubahnya untuk dapat dimanfaatkan dalam mendukung kehidupan mereka.

Berbagai macam alat yang dipergunakan manusia memiliki fungsi masing-masing. Ember kayu sejauh ini merupakan temuan unik dan bahkan mungkin merupakan temuan pertama kali di wilayah Kalimantan Selatan. Keberadaannya sebagai temuan arkeologi bersama artefak yang lain akan menunjukkan fungsi artefak tersebut. Fungsi yang bisa diemban oleh setiap peralatan dapat membantu dalam interpretasi sebagian kehidupan yang pernah dijalani oleh si pengguna alat tersebut.

Aneka macam strategi kehidupan manusia, kiranya dapat diketahui melalui sisa peralatan yang ditinggalkannya. Berkaitan dengan maksud untuk mengetahui hal tersebut, dalam kesempatan ini akan dibahas situs Karanganyar, terutama mengenai fungsi temuan untuk dapat memahami karakter situsnya. Pengetahuan tentang karakter dan dikaitkan dengan kondisi lingkungan situs, diharapkan akan menunjukkan arah dan kemungkinan dalam pencarian situs

dengan karakter yang sama yang ada di sekitarnya. Selain strategi pencarian situs baru, yang tidak kalah penting adalah strategi pelestarian yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kondisi di lapangan yang rentan kerusakan lingkungan.

Berkaitan dengan beberapa temuan dan peranannya dalam kehidupan manusia pendukungnya, maka penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengungkap permasalahan:

1. Bagaimana karakter situs lahan basah di Desa Karanganyar berdasarkan temuan arkeologinya?
2. Bagaimana strategi pengembangan penelitian arkeologi lahan basah, mengacu pada model pencarian bukti aktivitas yang diciptakan berdasarkan temuan arkeologi di situs Karanganyar?
3. Apa rencana ke depan terkait dengan penyelamatan dan pelestarian situs lahan basah di sekitar Kecamatan Gambut dan Kalimantan Selatan pada umumnya?

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap karakter situs Karanganyar berdasarkan bukti arkeologi yang ditemukan. Pengungkapan karakter akan menyangkut bentuk, konteks, fungsi, dan juga periodisasi. Pengetahuan tentang karakter situs dapat dimanfaatkan untuk membantu menemukan situs lain di sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan petunjuk tentang karakter lingkungan untuk dijadikan model yang dapat dimanfaatkan dalam upaya menemukan situs dengan karakter yang sama. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk menyusun perencanaan yang mestinya dilakukan dalam kaitannya dengan penyelamatan dan pelestarian situs di kawasan Karanganyar dan sekitarnya yang memiliki karakter lingkungan yang sama.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan penalaran induktif. Metode deskriptif diimplementasikan dengan cara menggambarkan situasi (temuan arkeologi), menerangkan hubungannya, memprediksi, dan

menyimpulkan makna atas persoalan yang dibahas (Sumodiningrat 2007: 3). Sementara itu, menurut John Stuart Mill yang dikutip oleh Jan Hendrik Rapar (1996: 87) penalaran induktif biasanya digunakan untuk menemukan sebab-sebab yang tersembunyi. Dalam hal ini ada lima metode penalaran induktif, yaitu persesuaian, perbedaan, gabungan antara persesuaian dan perbedaan, residu, dan variasi kesamaan. Gambarnya, metode persesuaian adalah jika dua fenomena yang diteliti memiliki satu sirkumstansi yang bersesuaian, maka itu adalah sebab atau akibat dari fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, penalaran yang digunakan untuk memahami situs dan karakternya hanya satu metode, yaitu persesuaian.

Berkaitan dengan metode penelitian tersebut, maka pengumpulan dan pencarian data dilakukan melalui survei dan ekskavasi. Data dari lapangan dianalisis dengan penggarapan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, dan analisis (termasuk melalui analisis kontekstual) untuk sampai pada kesimpulan. Pengumpulan data dengan cara survei dilakukan melalui pencarian temuan-temuan permukaan di wilayah penelitian. Survei dilakukan di sungai mati di situs Karanganyar dan di kedua pinggirannya. Sementara itu survei di areal *tambak* dilakukan di seluruh permukaan *tambak* kecuali bagian kaki sisi timur karena berbatasan dengan hutan galam yang sangat lebat dan air rawa yang cukup dalam.

Sementara itu, ekskavasi dilakukan di lokasi yang dinilai potensial untuk mendapatkan data-data berdasarkan fenomena artefaktual yang terlihat dari survei. Selain data artefaktual, dilakukan juga pengumpulan data mengenai pengetahuan penduduk terkait dengan benda-benda yang ditemukan oleh tim peneliti maupun penduduk. Data ini diharapkan akan menjadi perbandingan mengenai pengetahuan penduduk tentang fungsi alat-alat tertentu yang ditemukan. Hal ini dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya pengetahuan tentang pemfungsian alat oleh penduduk atau bahkan pengalamannya

karena pernah menggunakan benda-benda seperti yang ditemukan. Data-data tersebut dimanfaatkan untuk mengetahui karakteristik situs.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Arkeologi, Fungsi, dan Periodisasi

Temuan dan Fungsinya

Temuan arkeologi di situs Karanganyar ini berasal dari tim peneliti, karena aktivitas penelitian yang dilakukan, dan sebagian yang lain berasal dari temuan penduduk. Temuan arkeologi yang diperoleh penduduk berupa sendok sayur, sendok nasi, kemudi perahu, dan tong (ember) kayu. Salah seorang penduduk mendapatkan temuan arkeologi di tempat tersebut ketika ia mengerjakan lahan pertaniannya di dekat *Tambak* Orang Tua dan sungai mati. *Tambak* adalah istilah lokal untuk menyebut bukit kecil yang ada di tengah-tengah areal rawa gambut. Memperhatikan bentuk dan keberadaannya, tampaknya yang dimaksud *tambak* adalah kubah gambut, yaitu lahan gambut yang menurut Mohammad Noor (2001: 4) terbentuk sejak zaman Holosen dan menurut Tejoyuwono Notohadinegoro (1999: 7) bagian kaki kubah umumnya memiliki kesuburan yang memadai untuk kegiatan pertanian.

*Tambak*² yang oleh masyarakat disebut sebagai *Tambak* Orang Tua, berada di Desa Karanganyar, Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, tepatnya di belakang SMPN 1 Gambut atau sebelah kiri Jalan A. Yani arah ke Banjarmasin. Untuk menuju ke situs, dari SMPN 1 Gambut masih dapat ditempuh dengan menggunakan sepeda motor atau mobil sejauh kurang lebih 1,5 km. Setelah sampai di perkampungan terakhir, yang ada hanya berupa bentangan rawa. Oleh karena itu, perjalanan selanjutnya hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki, yang memerlukan waktu sekitar 15-20 menit.

Tambak Orang Tua berbentuk memanjang arah timur-barat, sejauh kurang lebih 250 meter.

² Sebenarnya, *tambak* di sekitar Desa Karanganyar ini ada tujuh buah. Namun demikian, dalam penelitian ini hanya difokuskan pada *Tambak* Orang Tua. Alasannya, waktu dan tenaga yang terbatas.

Lebarinya antara 80-90 meter, dan tingginya (diukur dari kaki bukit), kurang lebih 5 meter. Kondisi lingkungan *Tambak* Orang Tua berupa bukit kecil di tengah-tengah hamparan rawa, dan di sisi selatannya (sekitar 10-15 meter dari kaki *tambak*), terdapat sungai mati. Pada musim penghujan, hamparan rawa itu tergenang air setinggi lutut hingga perut orang dewasa. Sehingga tampak seperti pulau di tengah perairan rawa yang luas. Sementara itu, pada bulan Desember (tahun 2007), hamparan rawa di belakang kampung sampai sekitar *Tambak* Orang Tua, ada yang berair dan ada pula yang sekedar basah.

Tambak Orang Tua merupakan bukit yang pada bagian punggung hingga puncaknya ditanami pohon pisang. Pohon-pohon pisang tersebut ditanam dengan interval 5 meter, dengan luasan kurang lebih 100 x 50 meter. Sementara itu, pada bagian lereng (kaki hingga punggung) lebih banyak didominasi oleh rumput. Hanya di beberapa tempat terdapat tanaman pisang, dan di sisi timur terdapat banyak tanaman galem, tanaman rawa yang hidup subur di genangan air, bahkan masih terdapat genangan air di musim kemarau (bulan September).

Selanjutnya, guna mengetahui potensi arkeologi di areal *tambak* dan sungai mati, dilakukan pengumpulan data arkeologi di kedua lokasi tersebut. Kegiatan pengumpulan data oleh tim peneliti dilakukan dengan survei dan ekskavasi (Wasita 2007: 7-17). Survei dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan gambaran tentang potensi arkeologi dan juga untuk menentukan kotak gali berdasarkan potensi temuan dan fenomenanya. Survei dilakukan di *tambak* serta sungai mati dan pinggirannya.

Survei di areal *Tambak* Orang Tua menghasilkan temuan fragmen gerabah (*earthenware*), bentuk pipisan, lumpang, batu asah, serta fosil kayu. Sementara itu, di tepian *tambak* sisi utara (pinggiran sawah) ditemukan fragmen gerabah dalam jumlah yang cukup banyak. Temuan tersebut didapatkan di pinggiran *tambak* yang dipotong (*dikepras*) oleh penduduk

dalam rangka penggarapan sawah. *Pengeprasan* dilakukan untuk menghilangkan rumput sehingga pinggiran sawah yang mereka garap tidak banyak ditumbuhi rumput yang dapat mengganggu tanaman padi. Hasil *pengeprasan* ini menunjukkan bahwa pada kedalaman sekitar 60-70 cm dari permukaan tanah pinggiran *tambak* ditemukan banyak fragmen gerabah. Beberapa jenis, bagian, dan ukuran ketebalan serta warna, fragmen tersebut mirip dengan temuan gerabah di sisi selatan *tambak*. Hanya saja di beberapa titik tertentu ditemukan gerabah dengan warna, merah dan dibuat dengan teknik roda putar. Sementara itu, *tambak* sisi utara bagian timur, banyak ditemukan terak besi³. Satu lagi, yaitu kaki *tambak* sisi timur, banyak ditumbuhi rumput dan pohon galem. Di lokasi ini, ketinggian air rawanya mencapai kedalaman pinggang orang dewasa. Oleh karena itu, areal itu tidak disurvei.

Memperhatikan temuan survei dan ekskavasi di *tambak*, tampaknya temuan baru dari titik ini adalah batu pipisan, batu asah, gerabah dengan teknologi roda putar, dan tatap pelandas. Temuan-temuan tersebut pun mendukung aktivitas hunian. Batu pipisan untuk kehidupan yang lebih kemudian merupakan alat untuk membuat jamu tradisional. Batu asah juga menunjukkan adanya alat dari besi yang sudah dikenal oleh penghuni situs Karanganyar. Demikian juga temuan gerabah. Teknologi sederhana seperti tatap pelandas umumnya sudah dikenal sejak zaman prasejarah, namun ada juga masyarakat tradisional yang masih menggunakan teknik ini, misalnya masyarakat di Hulu Sungai Bahau, Kalimantan Utara. Temuan-temuan gerabah umumnya berkaitan dengan kehidupan manusia dalam suatu pemukiman.

Berdasarkan hasil survei di areal *tambak* diketahui bahwa potensi temuan seperti yang disebut di atas, banyak terdapat di kaki *tambak* sisi selatan dan utara, serta adanya satu temuan di punggung *tambak* sisi selatan. Selanjutnya, didasarkan oleh adanya banyak temuan arkeologi di kedua sisi *tambak*, maka diputuskan untuk

³ Temuan ini cukup banyak, tetapi setelah hasil penggalian juga ditemukan jenis temuan yang sama, maka hasil temuan penggalian itulah yang dijadikan sampel data yang dibawa ke kantor.

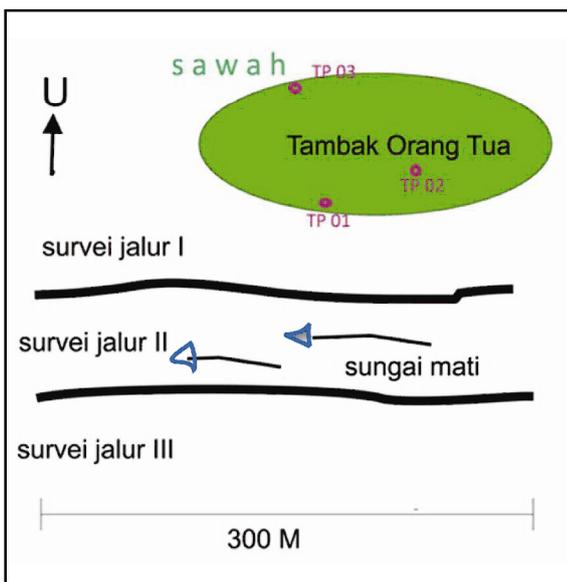
dilakukan ekskavasi di dua tempat tersebut (kaki *tambak* sisi selatan (TP 01) dan utara (TP 03). Sementara itu, sebagai upaya untuk memastikan sebaran temuan arkeologi di bagian punggung *tambak* selatan, dilakukan ekskavasi didekat temuan pipisan (TP 02).

Proses penggalian di ketiga kotak tersebut dilakukan dengan cara yang sama. Sejak awal dibuat ukuran kotak yang sama, yaitu 1 x 2 m, baik TP 01, 02, maupun 03. Pembuatan kotak gali dengan ukuran 1 x 2 m (separoh, karena biasanya 2 x 2 m), dilakukan dengan alasan efektivitas dan untuk memfokuskan pembuktian data di dalam tanah berdasarkan temuan permukaan. Misalnya kotak TP 01 dibuat tepat pada beberapa temuan gerabah di permukaan tanah di kaki *tambak* sisi selatan. Kotak TP 02, digali dengan ukuran 1 x 2 m di punggung *tambak* sisi selatan di dekat temuan batu pipisan yang telah tampak sebagian ujungnya. Sementara itu, kotak TP 03 digali dalam ukuran 1 x 2 meter untuk membuktikan lebih jauh temuan di dinding kaki *tambak* sisi utara yang menunjukkan adanya fragmen gerabah dengan teknologi pembuatan yang sederhana (tatap pelandas) dan roda putar yang ada di permukaan.

Proses penggalian di *tambak* tersebut, semuanya dilakukan dengan terlebih dulu membuat *Secondary Datum Point* (SDP) dengan menggunakan patok kayu di salah satu sudut kotak gali yang paling tinggi posisinya. Patok

SDP tersebut tingginya 20 cm dari permukaan tanah. Selanjutnya spit (1) digali sedalam 40 cm dari SDP atau 20 cm dari permukaan tanah tertinggi. Setelah itu, dilakukan pendalaman setebal 10 cm pada setiap spitnya. Penggalian akan dihentikan jika pada kedalaman tertentu sudah tidak ditemukan artefak ataupun ekofak yang berkaitan dengan data-data yang dicari dalam penelitian ini. Pengecualian terjadi pada kotak TP 03 yang terpaksa dihentikan penggaliannya pada spit (2) karena waktu penelitian telah berakhir. Lambatnya pengerjaan TP 03 juga dikarenakan padatnya temuan fragmen gerabah di setiap spitnya.

Sementara itu, survei di sungai mati dilakukan sepanjang 300 meter yang terbagi dalam tiga jalur, yaitu jalur I, tepi sungai sisi kiri (sisi utara) selebar 10-15 m ke arah kiri dari tepi sungai; jalur II, tengah sungai selebar 20-30 m; dan jalur III, tepi sungai



Gambar 1. Sketsa situasi situs Karanganyar



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 2. Detail bekas tiang dari kayu *halayung*.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 3. Jajaran bekas tiang dari bahan kayu keras.

sisi kanan selebar sekitar 15 m ke arah kanan dari tepi sungai (gambar 1).

Survei di jalur I menunjukkan adanya temuan yang berupa dayung (kecil) dan tong/ember kayu. Dayung bentuknya beda dengan kemudi. Dayung berbentuk tongkat panjang dengan salah satu ujungnya lebar pipih. Ujung yang melebar tampak simetris. Maksudnya pegangan dayung pada bagian pangkal yang dekat dengan bentuk pipih yang melebar, tepat berada di tengah bentuk yang melebar. Dengan demikian papan dayung yang melebar tidak ada pengaruhnya jika di balik sisi depan dan belakangnya. Hal ini memudahkan penggunaan dayung untuk mengayuh. Sementara itu, jika kita bandingkan dengan kemudi, pangkal pegangan kemudi yang dekat dengan ujung yang melebar tidak berada di tengah, tetapi di pinggir. Posisi yang demikian ini tampaknya hanya mudah digunakan untuk satu macam pegangan, yaitu bagian yang melebar diposisikan di bagian atas. Jika dibalik akan sulit digunakan untuk mengemudikan perahu.

Sementara itu, survei jalur II berhasil menemukan papan kecil. Jika melihat bentuknya yang sedikit melengkung maka ada kemungkinan papan tersebut merupakan bagian dari sisi/lambung perahu. Alasannya, papan kecil tersebut memiliki dua sisi yang lurus, yang diduga merupakan sisi untuk penyambungan dengan papan yang lain.

Penelusuran pinggiran sungai sisi kanan dilakukan dengan menyurvei jalur III. Lokasi ini merupakan areal rawa. Hanya saja pada musim kemarau areal ini merupakan areal yang tidak tergenang air. Data yang didapat di jalur survei ini cukup banyak, temuannya berupa tiang-tiang kayu terbakar yang diperkirakan bekas tiang bangunan rumah. Temuan tersebut umumnya berupa kayu utuh yang berukuran kecil hingga sedang. Jenisnya merupakan kayu keras tetapi ada juga yang sekarang ini merupakan kayu yang bagian tengahnya kelihatan keropos, (menurut H.

Sukeri jenis kayu tersebut bernama *halayung*) (gambar 2 dan 3).

Temuan bekas tiang-tiang kayu yang terbakar diperkirakan merupakan bekas tiang bangunan rumah. Dugaan tersebut didasarkan pada keletakkan tonggak-tonggak yang masih tertata dengan jajaran yang menunjukkan suatu penataan dengan interval tertentu untuk suatu tujuan. Jika kita membandingkan dengan pondasi rumah pada lahan basah atau pun pondasi rumah panggung, maka titik-titik tonggak temuan di situs Karanganyar menunjukkan adanya bentuk persegi empat yang dapat diasumsikan sebagai sebuah bentuk dasar rumah tinggal di lahan basah. Temuan jajaran tonggak tersebut diperoleh di dua titik, yang keduanya ada di tepi sungai mati terutama di sisi yang seberang *tambak*.

Jajaran tiang tersebut cukup banyak, ada yang berasal dari kayu biasa dan ada juga yang berasal dari kayu *halayung*. Jenis kayu yang terakhir tersebut mengingatkan pada bentuk tiang bangunan di lahan rawa atau lahan berair di tepi Sungai Mahakam di Anggana, Kalimantan Timur. Jika kita membandingkan keduanya, maka kesan kuat bahwa tonggak-tonggak tersebut merupakan bagian dari bangunan, yaitu pondasi. Adanya unsur tambahan dengan kayu lain juga terjadi pada tiang-tiang pondasi di Anggana. Menurut Bapak Daka (40 tahun, penduduk Anggana), tiang-tiang tersebut berasal dari rumah keturunan salah seorang yang masih ada di Anggana. Oleh karena itu, diyakini bahwa keluarga tersebut masih dapat bercerita tentang rumah tersebut. Berdasarkan informasi Bapak Syahril⁴ (71 tahun, salah satu keturunan pemilik sisa-sisa rumah panggung di tepi Sungai Mahakam, mengatakan bahwa tiang bangunan tersebut adalah kayu *nibung*. Melihat bentuk dan kondisi kayu setelah keropos yang menyisakan bentuk seperti tabung, juga sama dengan yang ada di situs Karanganyar.

Di lokasi ini juga ditemukan fragmen gerabah bagian dari tungku dan wadah. Beberapa temuan

⁴ Pak Syahril dan Pak Daka adalah penduduk Anggana. Pak Syahril merupakan salah satu keturunan dari pemilik rumah di tepi Sungai Mahakam yang sekarang hanya tersisa tiang-tiangnya. Tiang-tiang tersebut berasal dari kayu *nibung* yang banyak terdapat di Anggana. Sementara itu, Pak Daka merupakan kemenakan jauh dari Pak Syahril. Keduanya merupakan orang Bugis yang merantau di Anggana. Bahkan keduanya merupakan keturunan orang Bugis yang lahir di Anggana.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 4. Tepian yang berasal dari bentuk wadah.

dari bagian bentuk wadah yang terbuat dari tanah liat yang ditemukan, antara lain bagian badan, dasar, karinasi, cerat, dan tepian (gambar 4). Fragmen bagian tepian menunjukkan asal dari bentuk periuk dan tutup. Bentuk tutup ada dua macam, yaitu tutup dengan pegangan kecil dan dengan pegangan seperti bentuk ring yang cukup besar. Temuan tersebut terkait dengan peralatan kehidupan, terutama untuk menunjang kebutuhan makan. Dengan demikian situs ini dapat diduga sebagai situs pemukiman.

Temuan lain berupa potongan lumpang. Panjangnya 47 cm dengan diameter lubang 25 cm. Bagian ini rupanya sengaja dipotong. Temuan lumpang atau lesung tersebut menunjukkan adanya alat pengolah bahan makan. Tampaknya dugaan adanya alat pengolah makan ini juga dikuatkan oleh temuan arkeologi yang berupa fragmen tembikar dan dikaitkan dengan kegiatan tinggalnya adalah adanya temuan tiang-tiang rumah dalam posisi yang beraturan dengan jarak 1 x 2 m atau 2 x 3 m tinggi tiang 102 cm. Jadi temuan alat pengolah makanan dan rumah mengindikasikan kuatnya karakter sebagai situs pemukiman.

Sementara itu, temuan lain yang berupa kayu sebagai papan badan perahu dengan ukuran panjang 64 cm, tebal 5 cm, dan lebar 6 cm. Temuan yang diduga sebagai papan perahu juga ditemukan dengan ukuran panjang 45 cm, lebar 31 cm, dan tebal kira-kira 3 cm. Disebut papan perahu karena bentuk papan yang panjang dan agak melengkung dan memiliki dua sisi lurus.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 5. Dayung yang terpotong bagian tangkainya.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 6. Kemudi perahu, temuan penduduk.

Memperhatikan temuan papan panjang yang melengkung tersebut, tampaknya badan perahu merupakan rangkaian papan atau bentuk perahu bisa juga berupa *dug out-canoe* dan ditambah papan-papan pada kedua sisinya. Temuan lain berupa dayung (gambar 5) yang ujungnya lancip panjang 70 cm, serta kemudi perahu (gambar 6).

Menurut Fajar Ibnu Thufail (1993: 30 dan 33) disebutkan bahwa perahu bentuk lesung (*dug-out canoe*) merupakan bentuk perahu yang lebih awal. Perkembangan berikutnya adalah perahu lesung dengan kedua sisinya (lambung) ditambah papan untuk menambah kemampuan apung dan daya muat. Sementara itu perahu papan merupakan evolusi dari perahu lesung.

Survei di jalur III juga menemukan bibir *tajau*, fragmen gerabah bagian dasar, kayu ulin, damar, pasak kayu, pipa dari bahan kayu, ember kayu, tutup ember kayu, dan kayu seperti nisan, dengan panjang 65 cm dan ada takikan sedalam 26 cm dari tepi. Didapatkan juga konsentrasi pecahan gerabah yang sebagian bermotif anyaman, polos, dan ada bagian tutup, beberapa fragmen tepian keramik/porselin⁵, yang tampaknya merupakan bagian dari bentuk *tajau/guci*. Temuan kemudi perahu dengan panjang 153 cm. Temuan dayung atau pengayuh, panjang 107 cm.

⁵ Menurut Harry Truman Simanjuntak dkk (1999: 58, 60-62), di Indonesia, artefak berbahan batuan (*stoneware*) dan porselin disebut keramik. *Stoneware* merupakan barang yang dibuat dengan bahan tanah liat yang bersifat silika (kaca) yang dapat berubah fisik akibat pembakaran. Suhu pembakarannya berkisar antara 1150-1300°Celsius. Berbeda lagi dengan porselin, benda ini berbahan tanah liat halus yang dicampur dengan kaolin dan mineral feldspar. Suhu pembakarannya antara 1250-1350°Celsius. Selanjutnya, dalam tulisan ini digunakan istilah keramik atau porselin untuk menyebut *stoneware* dan *porcelain*.

Tabel 1. Temuan arkeologis di situs Karanganyar.

Jenis Artefak	Temuan Penduduk	Survei	Ekskavasi	Jumlah
Sendok nasi	1	-	-	1
Sendok sayur	1	-	-	1
Kemudi perahu	1	3	-	4
tong/ember kayu	1	2	-	3
tutup tong/ember kayu	-	2	-	2
dayung	-	3	-	3
papan	-	4	1	5
kelompok tiang pondasi rumah	-	2	-	2
fragmen genteng	-	1	-	1
fragmen tepian gerabah	-	1	213	214
fragmen badan gerabah	-	10	1304	1314
fragmen badan gerabah berhias	-	35	40	75
fragmen dasar gerabah	-	1	8	9
fragmen gerabah bagian tutup	-	1	3	4
frg. grh. bag. tutup berhias	-	0	4	4
frg. grb. bag. karinasi	-	2	7	9
frg. cerat kendi	-	-	3	3
fragmen tepian <i>tajau</i>	-	2	-	2
lunas kapal (?)	-	1	-	1
lesung/lumpang	-	1	-	1
batu aсах	-	1	-	1
fragmen tungku	-	1	-	1
batu bara	-	1	-	1
pipisan	-	1	-	1
penumbuk padi	-	1	-	1
fosil kayu	-	1	-	1
terak besi	-	-	2	2
arang	-	-	2	2
batu	-	-	32	32
damar	-	-	5	5
kayu	-	3	2	5
kayu ulin	-	-	2	2
pasak kayu	-	-	1	1
pipa kayu	-	-	1	1
frg keramik bag. tepian	-	1	-	1
frg. keramik bag. badan	-	3	-	3

Penumbuk padi panjang 80 cm, temuan lesung panjang 67 cm lebar 26 tebal/tinggi 18 cm.

Temuan porselin yang diduga sebagai pecahan bentuk wadah, hal itu didasarkan pada temuan tepian yang diameternya cukup besar. Di samping itu arah sudut leher tepian tersebut menunjukkan sebuah bentuk yang besar. Memperhatikan ukuran diameter tepian dan perkiraan bentuk berdasarkan derajat lengkung leher yang masih tersambung dengan tepian, diduga pecahan porselin tersebut merupakan fragmen bentuk *tajau*.

Berdasarkan penggalian yang telah dilakukan di situs Karanganyar, temuannya antara lain berupa batu, fragmen gerabah bagian tepian, badan, dasar, tutup, badan berhias, arang, kayu atau

papan kecil, batang kayu, batu pipisan, dan terak besi. Temuan-temuan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Adanya temuan yang dianggap sebagai sendok nasi dan sayur merupakan nama atau sebutan yang disematkan oleh penduduk yang menemukannya. Pernyataan tersebut sebenarnya juga masih merupakan dugaan. Alasan penemu menduga yang demikian didasarkan pada kemiripan dengan kebiasaan orang kampung tersebut sekarang ini, yaitu ketika memasak nasi dalam jumlah besar, pengaduk nasi di panci digunakan alat yang terbuat dari kayu, walaupun tidak berbentuk sendok. Pengaduk tersebut hanya berupa kayu panjang dan di ujungnya melebar hampir menyerupai dayung perahu,



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 7. Sendok sayur, temuan penduduk.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 8. Ember kayu dan tutupnya.

tetapi ujungnya rata, sedangkan ujung dayung berbentuk membulat. Jadi fungsi sebagai sendok nasi sejauh ini masih merupakan dugaan dari penemunya. Konteks yang berkaitan dengan temuan tersebut tidak diketahui sehingga tidak dapat diinterpretasikan lebih jauh.

Dugaan yang mirip juga terjadi pada temuan sendok sayur. Fungsi yang demikian ini juga berdasarkan apa yang disampaikan oleh penemunya. Penemu mengatakan bahwa orang di kampungnya sekarang jika memasak sayur dalam jumlah besar biasanya menggunakan sendok sayur dalam ukuran besar dan panjang. Ukuran panjangnya kira-kira seperti sendok kayu yang ia temukan. Hanya saja sendok sayur yang digunakan oleh orang sekarang berasal dari aluminium. Jadi hanya berdasarkan ukuran yang kurang lebih sama, maka temuan tersebut diduga sebagai sendok sayur (gambar 7).

Temuan kemudi perahu juga diasosiasikan dengan fungsi sekarang. Masyarakat masih mengenal bentuk seperti temuan Bapak H. Sukeri tersebut sebagai kemudi perahu, yang fungsinya adalah untuk mengemudikan perahu dari bagian belakang. Pemegang ujung kemudi bertugas menurunkan kemudi ke dalam air di sisi kanan atau kiri ujung perahu bagian belakang. Cara tersebut dilakukan sebagai upaya untuk membelokkan perahu ke arah kanan atau kiri seperti yang diinginkan. Cara mengemudikan perahu yang demikian ini masih bisa kita temukan terutama bagi perahu yang memiliki beberapa pendayung yang duduk di perahu bagian tengah hingga depan dan seorang pemegang kemudi yang duduk paling belakang. Tetapi perahu yang didayung sendiri biasanya pendayung tersebut dengan menggunakan dayung untuk mengayuh sekaligus sebagai alat kemudi. Sebagai perbandingan, Priyatno Hadi (2010: 66) memaparkan bahwa kemudi perahu bisa juga berupa sirip kayu yang dilengkapi dengan tangkai. Jika sirip digerakkan, maka arah gerak perahu akan berubah sesuai dengan arah gerak sirip kemudi. Sementara itu, ukuran tangkainya disesuaikan dengan jarak antara tinggi lambung perahu terhadap kedalaman air.

Sementara itu, mengenai temuan ember kayu ada dua bagian, yaitu badan dan tutup (gambar 8). Tong atau ember tersebut dibuat dari kayu utuh yang dilubangi dan disisakan di bagian dasar dan dinding di sekelilingnya. Penyebutan tong/ember kayu juga merupakan hasil interpretasi penemunya, yaitu karena bentuknya memang menyerupai tong atau ember. Dugaan tersebut didasarkan pada pengetahuannya bahwa dulu sebagian orang Banjar menggunakan wadah model tersebut untuk menyimpan air. Wadah penyimpan air tersebut untuk saat ini disebut ember. Berdasarkan alasan tersebut si penemu menyebut wadah kayu tersebut sebagai ember atau tong. Namun, peninjauan ulang mengenai fungsi tersebut belum dapat dilakukan. Sejauh ini, data banding terkait dengan fungsi alat yang berbentuk demikian ini tidak ditemukan di sekitar situs dan bahkan hingga ke daerah-daerah yang lebih jauh.

Informasi lain menyebutkan bahwa wadah tersebut berfungsi sebagai tempat menyimpan lada. Hal ini dilakukan oleh para pekerja perkebunan pada masa kolonial Belanda di Kalimantan Selatan. Namun informasi dari sebagian masyarakat ini pun masih sangat spekulatif. Belum ada data yang mendukung informasi tersebut. Analisis residu belum dapat dilakukan sehingga kepastian adanya sisa-sisa lada jika memang pernah digunakan sebagai tempat penyimpanan lada juga belum dapat diberikan bukti-buktinya.

Berdasarkan bentuknya, wadah tersebut tidak memiliki pegangan. Pegangan hanya ada di bagian tutupnya saja. Melihat yang demikian ini maka dugaan yang dapat dikemukakan adalah bahwa tong atau ember tersebut diyakini bukan merupakan wadah yang sering dibawa kemana-mana. Wadah ini tampaknya merupakan alat menyimpan sesuatu yang kemudian ditaruh di rumah atau di tempat tertentu yang tidak sering dipindah-pindahkan.

Sementara itu, temuan tonggak-tonggak di situs Karanganyar mengindikasikan bahwa benda-benda tersebut bagian dari pondasi rumah tinggal. Dugaan yang demikian ini diperkuat dengan temuan-temuan lain yaitu adanya fragmen gerabah, lesung atau lumpang, dayung, wadah yang berbentuk seperti ember kayu, dan bahkan adanya batu asah sebagai salah satu indikasi adanya pemukiman.

Periodisasi Situs Karanganyar

Seperti yang sudah disebutkan di depan bahwa yang disebut gerabah adalah benda yang terbuat dari tanah liat yang dibakar dengan suhu yang tidak terlalu tinggi atau yang sering disebut *earthenware*. Tampaknya temuan gerabah dengan teknologi tatap pelandas di situs ini berasal dari tradisi prasejarah, teknologi prasejarah yang masih digunakan pada periode yang lebih maju, yaitu sejarah. Penguat dugaan tersebut adalah tidak adanya temuan lain yang dapat mencirikan asal dari zaman prasejarah. Justru konteks temuan dengan benda-benda yang berasal dari masa sejarah.

Sementara itu, temuan gerabah dari masa yang lebih kemudian adalah gerabah dengan teknologi roda putar. Gerabah dengan teknologi ini sudah dikenal sejak zaman prasejarah, tetapi pada zaman yang lebih kemudian (sejarah), di beberapa tempat, teknologi ini juga masih dipergunakan. Dugaan tentang temuan gerabah dari periode sejarah diperkuat oleh konteks dengan temuan lain yang menunjukkan periodisasi sekarang, misal genteng.

Periodisasi juga dapat didasarkan pada temuan keramik/porselin yang berasal dari fragmen *tajau*. Sebenarnya temuan ini dapat memberikan angka tahun yang cukup jelas yang didasarkan pada keramik keluaran pada dinasti tertentu. Keramik yang ditemukan hanya merupakan fragmen bagian badan dan itu pun tidak ada pola hiasnya. Sejauh ini yang bisa diidentifikasi untuk memperoleh periodisasi didasarkan pada warna dan glasirnya. Temuan keramik di situs Karanganyar menunjukkan bahwa glasirnya tipis dan warna irisan/penampangnya putih. Tampaknya ini merupakan keramik dari Cina. Sejauh ini keramik Cina hadir di Kalimantan pada masa sejarah.

Sementara itu, temuan tonggak-tonggak yang mengindikasikan jajaran tiang rumah panggung ditemukan di dua lokasi di jalur survei III. Jenis kayu yang digunakan sebagai tiang, ada dua macam kayu yaitu kayu yang berukuran lebih besar (menurut masyarakat Karanganyar dinamakan kayu *halayung*) yang sekarang ini keadaannya sudah sangat rapuh/keropos dan kayu keras yang berukuran agak kecil. Tiang-tiang kayu berukuran kecil ditempatkan di antara tiang berukuran besar.

Jenis tiang-tiang kayu *halayung*, jika dibandingkan dengan temuan rumah panggung di Anggana, Kalimantan Timur ternyata juga memiliki kemiripan dalam hal bahan dan konstruksi, yaitu panggung. Dengan demikian diduga bahwa bangunan yang ada di situs Karanganyar merupakan bekas rumah, dengan konstruksi panggung. Konstruksi yang demikian sangat tepat jika dilihat dari keletakan bangunan tersebut di areal tanah rawa. Bangunan yang

demikian ini memang telah menjadi karakteristik bangunan di lahan basah. Jika diduga bangunan tersebut berada di pinggir sebuah sungai, maka yang demikian ini juga menjadi hal biasa jika kita bandingkan dengan pola bangunan rumah di Kalimantan saat ini.

Rumah yang demikian ini tampaknya merupakan model sekarang. Buktinya penduduk di Anggana masih dapat menceritakan bahwa model rumah tersebut yang dimiliki oleh kerabatnya yang masih dia kenal. Ini menunjukkan bahwa rumah tersebut belum terlalu lama dari sekarang. Bentuknya pun jika dibandingkan dengan rumah-rumah panggung yang sekarang tidak terlalu berbeda.

Selain itu, temuan perahu tampaknya juga dapat digunakan untuk mendapatkan periodisasi secara relatif. Dalam hal ini periodisasi yang bisa diketahui adalah perkembangan perahu tingkat awal, dan kemudian menuju pada perkembangan tingkat-tingkat berikutnya. Memperhatikan temuan-temuan yang demikian ini tampaknya situs Karanganyar lebih didominasi oleh peralatan yang berumur relatif muda. Selain peralatan yang diulas di atas juga terdapat peralatan lain yang cenderung mudah untuk disebut sebagai peralatan sekarang. Temuan-temuan tersebut adalah batu pipisan, lumpang, batu asah, dan genteng. Dengan demikian memperhatikan uraian yang telah dilakukan, situs Karanganyar diduga merupakan situs sejarah dengan umur yang relatif muda.

Situs Lahan Basah Karanganyar: Karakter, Model, dan Perencanaan

Karakter Situs Lahan Basah di Desa Karanganyar
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Tim Penyusun Kamus 1995: 445). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa karakter sangat erat kaitannya dengan sifat dan perilaku manusia. Selanjutnya, dalam konteks tulisan ini, yang dimaksud karakter akan dikaitkan dengan situs arkeologi. Maksudnya, sifat-sifat yang akan dicari dan kemudian dipakai untuk

membedakan antara yang satu dengan yang lainnya, tidak diterapkan kepada manusia, tetapi pada situs arkeologi. Selanjutnya, sifat yang melekat kuat pada situs dianggap sebagai karakter dari situs yang bersangkutan.

Berkaitan dengan situs yang dibahas, areal yang berawa di situs Karanganyar, diduga merupakan kondisi lahan basah sejak dulu. Dengan adanya areal rawa di situs Karanganyar, komunitas yang tinggal di situs tersebut akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya untuk dapat memenuhi dan menjalani hidup dengan semestinya. Jika kita berasumsi bahwa lingkungan situs Karanganyar merupakan areal rawa, maka akan terdapat berbagai temuan yang terkait dengan penggunaan barang-barang atau peralatan yang terkait dengan lingkungan hidup di rawa sehingga komunitas tersebut tetap dapat eksis.

Dugaan akan tetap eksisnya komunitas situs Karanganyar ditunjukkan oleh adanya temuan alat perlengkapan hidup. Temuan tersebut antara lain berupa tiang-tiang sebagai sisa pondasi rumah panggung, ember kayu, arang, fragmen gerabah, fragmen papan perahu, kemudi, dan dayung. Bahkan juga ada temuan-temuan lain seperti batu asah, pipisan, fragmen genteng, dan porselin. Temuan-temuan tersebut tampaknya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu papan serta pemenuhan kebutuhannya dan kelompok temuan transportasi. Kelompok pertama adalah peralatan untuk papan/tinggal dan pemenuhan untuk kebutuhan makan. Temuan-temuan untuk kelompok pendukung kebutuhan tempat tinggal adalah tiang-tiang pondasi bangunan atau rumah. Temuan peralatan sisa aktivitas pemenuhan kebutuhan makan antara lain adalah ember kayu, lesung, penumbuk padi, tungku, gerabah, batu asah, batu bara, dan arang.

Data kelompok pertama, terutama berkaitan dengan pengolah atau alat pemenuhan kebutuhan makan, dibuktikan oleh temuan penggalian kotak TP 01 dan 03. Temuannya berupa fragmen gerabah yang berasal dari bentuk periuk. Di samping itu, juga ditemukan terak besi, yaitu sisa besi yang dipanasi dalam rangka aktivitas pandai besi. Hal ini mengarahkan pada dugaan bahwa

merupakan sisa pembuatan alat. Namun, hasil pengumpulan data dengan cara survei dan penggalian di situs ini tidak menemukan peralatan dari bahan besi, seperti pisau dan lain-lain. Justru yang ditemukan adalah batu pengasah. Jika faktanya tidak ditemukan peralatan dari besi, tampaknya aktivitas pandai besi masih dapat dikaitkan dengan pembuatan alat besi yang antara lain digunakan untuk kegiatan produksi makanan. Dengan demikian, temuan terak besi masih dapat dikaitkan dengan alat pemenuhan kebutuhan makan.

Sementara itu, penggalian di bagian punggung tambak (TP 02), menghasilkan temuan batu pipisan, yang sebagian sudah terlihat sebagian di permukaan tanah. Batu pipisan berfungsi sebagai alat untuk meramu obat atau jamu. Dengan demikian, ini mengindikasikan adanya orang yang bermukim di lokasi tersebut. Jadi temuan ini juga mendukung data kelompok pertama, terutama berkaitan dengan informasi pemukiman di *Tambak Orang Tua*.

Selain itu, ekskavasi di TP 02 membuktikan bahwa sedikitnya temuan arkeologi di bagian punggung *tambak*, mengindikasikan bahwa di bagian tersebut tidak banyak dijadikan sebagai tempat beraktivitas manusia masa lalu. Fakta yang demikian ini selaras dengan data yang diperoleh dari survei dan penggalian. Penggalian di punggung tambak, juga membuktikan tidak terjadi transformasi data dari puncak ke kaki *tambak*. Alasannya, pertama, biasanya jika ada temuan arkeologi di permukaan tanah juga akan ditemukan di dalam tanah. Jika terjadi erosi, mestinya data arkeologi yang di dalam tanah masih tersisa, namun ternyata hal itu tidak ditemukan di kotak TP 02. Kedua, lereng *tambak* tidak terlalu terjal sehingga diasumsikan jika terjadi transformasi data dari puncak dan punggung tambak, maka tidak akan bergerak lancar sampai ke kaki *tambak*. Selain itu, di bagian lereng, yang meliputi areal di bawah punggung hingga sebelum kaki *tambak*, terdapat banyak rumput yang lebat dan beberapa pohon galam. Keberadaan rumput yang lebat dapat menghambat laju transformasi data dari puncak

ke kaki *tambak*. Namun faktanya tidak ada artefak di lereng *tambak* yang selalu dipenuhi rerumputan. Dengan demikian, diduga tidak ada temuan arkeologi di punggung hingga puncak *tambak*.

Sementara itu, survei di areal rawa, dilakukan di tepian sungai (kanan dan kiri) serta di sungai itu sendiri. Hasilnya, berupa temuan arkeologi yang mendukung kegiatan tinggal dan pemenuhan kebutuhan makan serta kegiatan transportasi. Temuan yang mendukung kelompok pertama berupa fragmen gerabah, ember kayu, tungku, lesung, penumbuk padi, arang, batu asah, dan tiang-tiang rumah serta genteng.

Sementara itu, temuan yang terkait dengan transportasi meliputi dayung, kemudi, lunas kapal, dan fragmen papan bagian dari dinding perahu. Temuan tersebut merupakan bagian dari peralatan yang digunakan untuk mengarungi kawasan rawa yang terhubung dengan sungai-sungai untuk beraktivitas mencari ikan dan juga perjalanan hingga di luar tempat tinggal mereka. Temuan alat transportasi yang berupa perahu dan perlengkapannya, juga menunjukkan relevansi posisi situs dan lingkungannya. Indikasi pemukiman dan letaknya yang ada di dekat sungai, menegaskan bahwa temuan perahu merupakan sarana transportasi yang mereka gunakan.

Jika diperhatikan tentang kondisi lahan rawa yang ada di daerah ini menunjukkan suatu areal yang cukup luas. Adanya tujuh buah *tambak*, termasuk *Tambak Orang Tua*, di Desa Karanganyar, dapat memberi gambaran bahwa sangat mungkin komunitas ini mencari sesuatu hingga ke *tambak-tambak* yang ada di sekitarnya. Memang sejauh ini belum dilakukan survei di enam *tambak* yang lain. Bahkan barangkali ke enam *tambak* yang lain juga merupakan tempat yang pernah dihuni oleh manusia pada masa lalu. Tampaknya dugaan dapat dikembangkan dari adanya temuan papan perahu, dayung, dan kemudi yang menunjukkan penggunaan peralatan transportasi untuk beraktivitas di areal rawa maupun sungai dan bahkan menuju ke dataran di tempat lain yang dituju dengan melintasi tempat

hidupnya dengan melewati rawa atau sungai. Untuk sementara tampaknya baru sampai pada dugaan yang demikian.

Rancangan: Pencarian dan Penyelamatan

Berdasarkan temuan di sekitar *Tambak* Orang Tua dan fenomena lingkungan yang menyertainya, diduga keberadaan *tambak* (kubah gambut) dan sungai merupakan ciri suatu lokasi yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai tempat hunian manusia masa lalu, terutama bagi mereka yang masih sangat tergantung dengan alam. Indikasi yang demikian ini terlihat pada temuan di *Tambak* Orang Tua. Atas fenomena temuan data arkeologinya dan ciri lingkungan yang menyertainya, diduga pola keberadaan kubah gambut dan adanya aliran sungai di dekatnya, merupakan model lingkungan rawa yang cocok atau ideal untuk tempat tinggal manusia masa lalu.

Dugaan yang demikian ini didukung oleh temuan arkeologi di situs Karanganyar. Penguat dugaan tersebut diperlihatkan oleh daya dukung lingkungan untuk memberikan sumber makanan dan kenyamanan untuk tempat tinggal. Menurut sebagian peneliti, kubah gambut memiliki beda ketinggian hingga 5 meter dengan lahan rawa di dekatnya, yang berarti kubah gambut sudah tidak tergenang oleh air rawa (Putra 2011: 7). Tampaknya, lokasi yang demikian ini sangat cocok untuk hunian, karena kondisinya yang kering.

Sementara itu, jika menilai kesuburannya dan kaitannya dengan kemungkinan untuk dapat dimanfaatkan sebagai tempat bercocok tanam, lokasi kubah gambut memiliki tingkat kesuburan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan areal yang berawa dangkal, seperti rawa di sekitar kaki kubah gambut (Mubekti 2011: 90). Oleh karena itu, lokasi rawa dangkal yang demikian ini biasanya dimanfaatkan untuk kegiatan bercocok tanam. Bahkan dalam perkembangannya, orang Banjar yang menghuni areal rawa, biasa memanfaatkan rawa lebak dan pasang surut untuk kegiatan bercocok tanam. Karena kebiasaannya yang sudah berlangsung lama dan turun-temurun, akhirnya mereka memiliki budaya bercocok tanam di lahan rawa yang spesifik, bahkan dalam kasus-kasus tertentu model bercocok tanam di

lahan rawa yang dilakukan oleh orang Banjar juga berbeda dengan penghuni lahan rawa di Sumatera dan lainnya. Bahkan tidak hanya cara bertanamnya, mereka juga berhasil menemukan varietas tanaman yang khas yang hanya ada di masyarakat Banjar.

Atas fakta temuan arkeologi dan tradisi masyarakat Banjar dalam memanfaatkan rawa dan lingkungannya, maka model lingkungan di situs Karanganyar yang memiliki temuan arkeologi pemukiman, dapat dimanfaatkan sebagai panduan dalam memprioritaskan fenomena lingkungan yang disurvei, untuk menemukan situs-situs pemukiman di lahan rawa di Kalimantan Selatan. Memperhatikan keberadaan temuan arkeologi di kawasan *tambak*, tampaknya model lingkungan yang dimanfaatkan untuk pemukiman masyarakat masa lampau adalah kenyamanan, sumber makanan yang memadai, dan adanya akses ke tempat lain yang lancar dan mudah. Gambaran yang demikian ini terlihat pada lingkungan *Tambak* Orang Tua dan posisi atau keletakan temuan arkeologinya.

Tingkat kenyamanan di lingkungan *tambak* cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan tersedianya lahan kering. Indikasi disukainya lahan kering oleh masyarakat masa lampau dengan memperhatikan mayoritas keberadaan temuan arkeologi, berada di areal lahan kering. Areal kering di kawasan kubah gambut sebenarnya ada dua lokasi, namun dengan kondisi kering yang tidak sama. Di areal kubah gambut, terutama sekeliling lereng hingga puncaknya, merupakan areal kering sepanjang tahun. Maksudnya, ketika puncak musim penghujan pun, areal itu tetap tidak tergenang air. Sementara itu, bagian kaki kubah dan radius sekitar 100 meter di sekeliling kubah juga kering pada musim kemarau dan awal musim penghujan (bulan Desember 2007), areal itu hanya sekedar basah, belum terjadi genangan air.

Namun kenyataannya lahan kering sepanjang tahun di lereng hingga puncak *tambak* justru tidak banyak dijumpai temuan arkeologi. Tampaknya hal ini juga berkaitan dengan karakteristik *tambak* itu sendiri. *Tambak* Orang Tua memiliki ketinggian sekitar 5 meter, berbentuk memanjang dengan ukuran kurang lebih 250 meter dengan lebar antara 80-90 meter. Tingkat kemiringan lerengnya antara

20-30 meter, sedangkan areal datarnya sekitar 10-15 meter memanjang di puncak *tambak* yang ditanami pisang. Sementara itu, bagian puncak yang masih asli memiliki areal datar yang lebih sempit, sekitar 8 - 12 meter.

Lahan di bagian lereng hingga puncak, jika tidak digarap maka akan menjadi lahan yang didominasi oleh rerumputan dan perdu. Hanya sedikit kayu keras dan galam di bagian lerengnya. Hanya saja bagian lereng ditumbuhi rumput yang lebih banyak daripada di puncaknya. Pada puncak musim kering, rerumputan biasanya mengering, tetapi seberapa saat setelah turun hujan, rumput akan kembali tumbuh dengan cepat. Tampaknya areal datar yang tidak luas dan mudahnya rumput mendominasi, akan mengurangi tingkat kenyamanan masyarakat masa lampau tinggal di areal tersebut.

Berbeda dengan areal datar di bagian kaki *tambak* dan hamparan rawa. Pilihan tinggal di lokasi ini tidak hanya didukung oleh kenyamanan, tetapi juga oleh sumber makanan dan aksesibilitas yang mudah. Dalam hal ini aspek utama pemilihan tempat bermukim adalah kenyamanan. Di lokasi ini kenyamanan tidak hanya karena areal datar yang lebih luas, tetapi juga karena tersedianya sumber makanan dan akses yang mudah.

Tersedianya sumber makanan berasal dari ikan di rawa dan ketika mulai surut, areal ini juga dapat dijadikan tempat untuk bercocok tanam. Hamparan rawa di dekat kaki *tambak* merupakan areal rawa dangkal yang kering di musim kemarau dan memiliki kesuburan yang memadai untuk kegiatan bercocok tanam. Sementara itu, akses atau transportasi yang mudah di kawasan *Tambak*

Orang Tua disebabkan oleh keberadaan sungai di dekatnya. Temuan dayung, kemudi, dan papan bagian dari perahu menunjukkan adanya pemanfaatan sungai sebagai jalur transportasi. Tampaknya aspek-aspek inilah yang menjadikan kawasan *Tambak* Orang Tua menjadi pilihan ideal untuk tempat bermukim.

Mengacu pada uraian di atas, fenomena lingkungan seperti itu merupakan model lingkungan yang ditawarkan. Model itu dapat dimanfaatkan untuk mencari dan menemukan situs baru di kawasan rawa, terutama yang terdapat kubah gambut dan sungai di dekatnya. Selanjutnya, lokasi-lokasi yang perlu diperhatikan untuk menemukan sisa-sisa kegiatan manusia masa lampau dapat dicari di areal kaki kubah dan dataran sekitar sungai.

Elemen-elemen yang harus dicari dan aspek-aspek yang harus ditemukan dalam upaya menemukan sisa aktivitas masyarakat masa lalu di lingkungan rawa dalam dikelompokkan dalam tabel 2.

Sebagai model yang berhasil ditemukan, pemanfaatannya dapat digunakan untuk pencarian situs pemukiman di lahan rawa. Implementasi itu sekaligus sebagai langkah untuk menguji apakah model yang demikian ini berlaku umum atau sebenarnya hanya berlaku pada suatu kasus khusus. Jika ternyata ini merupakan fenomena umum yang ditemukan di situs pemukiman di lahan rawa di Kalimantan Selatan, maka hal itu dapat mempermudah dan mempercepat dalam melakukan seleksi lahan yang perlu disurvei dalam mencari dan menemukan situs pemukiman lahan rawa. Namun, jika ternyata itu bukan

Tabel 2. Model pencarian bukti aktivitas di lahan rawa kubah gambut dan aspek-aspek yang dicari.

Elemen lingkungan rawa yang harus dicari	Lokasi pencarian bukti aktivitas masyarakat masa lalu	Aspek-aspek yang dicari
Kubah gambut dan sungai	Kaki kubah gambut dan areal rawa-rawa sekitar sungai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan bermukim dengan temuan berupa bekas rumah (bekas tiang, genteng dll) dan peralatan pemenuhan kebutuhan makan (peruik, ember, tungku, pipisan, lesung, penumbuk padi, arang, batu asah dll). 2. Kegiatan transportasi (lunas kapal, dayung, kemudi, papan bagian dari perahu, dll). 3. Kegiatan lainnya.

fenomena yang umum, maka model lingkungan untuk menemukan situs pemukiman lahan rawa masih harus dicari lagi.

Dalam kesempatan ini perlu ditawarkan bahwa jika penelitian pemukiman lahan basah atau rawa di Kecamatan Gambut akan dilanjutkan, maka model yang ditawarkan ini dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam melakukan survei. Enam kubah gambut yang ada di sekitar *Tambak* Orang Tua perlu disurvei untuk memastikan keberadaan elemen rawa yang ideal untuk pemukiman dan kemudian menemukan bukti arkeologinya. Lebih jauh, jika bukti-bukti arkeologi berhasil ditemukan, kemudian dikategorikan ke dalam aspek-aspek kegiatan kehidupan manusia pendukungnya, misalnya artefak mana yang membuktikan adanya pemukiman dan mana yang membuktikan transportasi dan lain-lain.

Pemanfaatan model ini sedikit banyak telah diterapkan dalam suatu penelitian. Berdasarkan hasil diskusi menjelang dilaksanakannya penelitian lahan basah di Lok Udat, Banjarbaru, Sunarningsih kemudian menerapkan model ini dalam melakukan survei. Hasilnya, ditemukan bukti-bukti arkeologi di bagian kaki *Tambak* Pulantan dan Kebun sayur. *Tambak-tambak* tersebut juga dekat dengan sungai dan bukti arkeologi yang ditemukan berupa fragmen gerabah, keramik dan perahu (Sunarningsih, *press.com* tgl. 29 September 2015). Tampaknya temuan ini mengindikasikan kebenaran model yang diajukan.

Mendasarkan temuan-temuan arkeologi seperti yang disebutkan di atas, tampaknya lahan rawa, terutama kawasan kubah gambut, merupakan lokasi yang memiliki potensi temuan arkeologi. Namun, potensi arkeologi yang demikian ini cukup mengkhawatirkan jika melihat adanya kebakaran yang sering terjadi di lahan rawa gambut di Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, situs di lahan gambut layak mendapat perhatian, terutama mengenai keamanannya dari bahaya kebakaran. Ini berarti menyangkut pelestarian situs. Hal itu merupakan permasalahan yang terkait dengan banyak pemangku kepentingan. Di situ ada masyarakat sebagai penggarap lahan dan dalam skala besar ada

perusahaan misalnya perkebunan kelapa sawit, selain itu juga ada dinas lingkungan hidup, kehutanan dan mungkin juga masih ada yang lain lagi.

Berkaitan dengan banyaknya *stakeholder* yang terlibat dalam lahan rawa gambut, maka dalam rangka memperjuangkan kepentingan arkeologi, sudah selayaknya kita juga turut hadir dalam pengelolaan lahan rawa, terutama yang di dalamnya terdapat situs arkeologi. Konsep-konsep pelestarian temuan arkeologi perlu diinformasikan dan diharapkan agar dijadikan sebagai bagian yang diperhatikan dalam rencana pengelolaan lahan gambut yang dilakukan oleh dinas lingkungan hidup, kehutanan dan juga menjadi pengetahuan masyarakat serta perusahaan yang menggarap langsung lahan gambut.

Untuk mewujudkan hal itu, tampaknya perlu dibuat jaringan antar*stakeholder*. Misalnya dibentuk jaringan pelestarian dengan dinas atau instansi pemerintah yang menangani, misalnya Badan Lingkungan Hidup, Dinas Pertanian, institusi arkeologi, dan lain-lain. Dalam hal ini institusi pemerintah harus bersinergi dan terlibat dalam rancangan pelestarian gambut, termasuk sumber daya arkeologi yang ada di dalamnya.

Selain itu perlu pula dibentuk kelompok pelestari gambut yang anggotanya masyarakat sekitar. Sebagai pelestari gambut, masyarakat diberi kesempatan memanfaatkan lahan gambut, tetapi pemanfaatan itu harus memiliki sifat yang berkelanjutan sehingga fungsi gambut tetap lestari. Dalam kelompok tersebut, institusi pemerintah perlu melibatkan diri untuk memberikan arahan sekaligus melakukan kontrol. Dalam kesempatan ini, institusi arkeologi perlu masuk dan memperjuangkan kepentingan arkeologi menjadi bagian yang diperhatikan dalam strategi pelestarian yang dilakukan masyarakat. Berkaitan dengan itu, pertemuan-pertemuan rutin dengan melibatkan seluruh *stakeholder*, harus diadakan secara intensif.

Dengan adanya jaringan tersebut diharapkan, dinas yang mengelola lahan gambut akan memperhatikan dan bahkan berkonsultasi dengan arkeologi jika dalam pekerjaannya menemukan

artefak atau tinggalan arkeologi. Demikian juga, ketika masyarakat yang tergabung dalam kelompok pelestari gambut jika menemukan objek arkeologi agar dapat menangani dan kemudian melaporkan kepada pihak arkeologi agar temuan tersebut tidak mengalami kerusakan yang lebih parah.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter situs lahan gambut di Karanganyar adalah situs pemukiman. Dugaan penggunaan areal sekitar lahan kubah gambut dan areal rawa tepi sungai sebagai lahan pemukiman didukung oleh adanya temuan arkeologi yang mengindikasikan adanya aktivitas pemukiman yang berupa alat pemenuhan kebutuhan makan dan tempat tinggal. Bahkan mereka juga menyediakan perlengkapan untuk transportasi yang berupa perahu, karena lingkungannya berair dan dekat sungai.

Sementara itu, berkaitan dengan pengembangan penelitian, dapat dimanfaatkan model pencarian bukti aktivitas masyarakat masa lalu. Model itu menuntut ditemukannya elemen-elemen lingkungan rawa yang harus ada, yaitu kubah gambut dan sungai di dekatnya. Jika

elemen-elemen itu sudah ditemukan, maka langkah selanjutnya adalah mencari bukti-bukti arkeologi di kaki kubah, hamparan rawa di sekitarnya serta di dekat sungai. Selanjutnya, temuan-temuan itu dikelompokkan dalam kategori-kategori tertentu, misalnya pemukiman, transportasi dan lain-lain.

Fenomena lingkungan seperti di kubah gambut yang ada di lahan rawa perlu disurvei untuk membuktikan. Memang telah ada pembuktian di situs lain, contohnya di Lok Udat, tetapi untuk mendapatkan kesahihan, perlu dilakukan pengujian sekaligus untuk mencari situs di tempat lain. Semua itu dimaksudkan agar model yang ditawarkan dapat diyakini benar tidaknya.

Selain itu, berkaitan dengan upaya pelestarian, yaitu karena kondisi gambut yang tiap tahun terjadi kebakaran, maka arkeologi perlu hadir dalam rencana pengelolaan gambut yang dilakukan oleh para *stakeholder*. Ini perlu dilakukan agar kepentingan arkeologi juga terwadahi dalam rangka pengelolaan yang dilakukan oleh dinas lain dan bahkan masyarakat sebagai penggarap. Tujuan utama dari semua itu adalah terlestarikannya temuan arkeologi di lahan rawa yang memang sejauh ini rawan kebakaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Afthonul. 2010. "Leluhur Orang Nias dalam Cerita-cerita Lisan Nias". *Kontekstualita* 25 (1): 53-79.
- Aziz, Fadhila Arifin. 2004. "Strategi Subsistensi Komunitas Penghuni Gua Lawa dari Masa Holosen". *Amerta Berkala Arkeologi* 23: 1-26.
- Dahliani. 2012. "Konsep Pengelolaan Tapak Permukiman di Lahan Rawa, Banjarmasin". *Lanting Journal of Architecture* 1 (2): 96-105.
- Hadi, Priyatno. 2010. "Teknologi Pembuatan Perahu Kuno Punjulharjo". *Jurnal Penelitian Arkeologi 6 Perahu Nusantara*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Mubekti. 2011. "Studi Pewilayahan Dalam Rangka Pengelolaan Lahan Gambut Berkelanjutan di Provinsi Riau". *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia* 13 (2): 88-94.
- Nitihaminoto, Gunadi. 1996. "Permukiman Daerah Pedalaman dan Daerah Pantai Situs Tempursari". *Berkala Arkeologi XVI* (2): 1-11.

- Noor, Mohammad. 2001. *Pertanian Lahan Gambut, Potensi dan Kendala*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Notohadinegoro, Tejoyuwono. 1999. "Lingkungan Kalimantan Peluang dan Kendala Bagi Pengelolaannya." *Jurnal Manusia dan Lingkungan PPLH-UGM*, VI (17): 1-8
- Putra, Chandra Agung Septiadi, Solichin Manuri, Heriyanto, dan Charles Sibagariang. 2011. *Pohon-Pohon Hutan Alam Rawa Gambut Merang*. Palembang: Merang REDD Pilot Project, German International Cooperation – GIZ.
- Rapar, Jan Hendrik. 1996. *Pengantar Logika, Asas-asas Penalaran Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sari, Monika. 2013. "Situs Peninggalan Kebudayaan Zaman Mesolitikum di Aceh Tamiang dan Upaya Pemerintah dalam Melestarikannya". *Skripsi*. Medan: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Sulistiyono, Singgih Tri. 2012. "Sumber Daya Pangan Bahari Dalam Perspektif Sejarah". *Humanika* 15 (IX): 8-26.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2007. *Pemberdayaan Sosial: Kajian Ringkas tentang Pembangunan Manusia Indonesia*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Thufail, Fadjar Ibnu. 1993. "Metode Analisis Struktur Perahu". *Berkala Arkeologi XIII* (2): 28-45.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Simanjuntak, Harry Truman dkk. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Wasita. 2007. "Ekskavasi Pemukiman Lahan Basah di Situs Gambut, Kabupaten Banjar dan Patih Muhur, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Zubaidi, Fuad. 2009. "Arsitektur Kaili sebagai Proses dan Produk Vernakular". *Jurnal Ruang* 1 (1): 27-37.